



KONSEP PENDIDIKAN MULTIKULTURAL PERSPEKTIF AL-QUR'AN SURAH AL-BAQARAH AYAT 213

Shalahudin Ismail^{1*}, Ma'mun Zahrudin², Uus Ruswandi³, Eri Hadiana⁴

¹ Pendidikan Islam, UIN Sunan Gunung Djati, Kota Bandung, Indonesia

² Pendidikan Islam, UIN Sunan Gunung Djati, Kota Bandung, Indonesia

³ Pendidikan Islam, UIN Sunan Gunung Djati, Kota Bandung, Indonesia

⁴ Pendidikan Islam, UIN Sunan Gunung Djati, Kota Bandung, Indonesia

Email; shalahudinismail75@gmail.com

Abstrak

Al-Qur'an sebagai petunjuk yang universal berisi pedoman dan pokok-pokok peraturan yang sangat dibutuhkan manusia untuk mengatur kehidupannya, baik yang berhubungan dengan keimanan, maupun peraturan-peraturan yang mengatur tingkah laku dan tata cara hidup manusia baik secara personal maupun komunal. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji mengenai konsep pendidikan multikultural yang terdapat dalam al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 213. Adapun metode yang digunakan adalah studipustaka (*library research*) dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif serta dengan pendekatan tafsir *maudhu'i* (tematik). Dari sekian banyak petunjuk yang terdapat dalam al-Qur'an, terdapat dalam surah al-Baqoroh ayat 213 yang berisi nilai-nilai pendidikan multikultural antara lain; mau belajar dalam perbedaan, kebebasan dalam berpendapat, serta memiliki sifat saling menghargai dan menghormati.

Kata Kunci: Konsep; Pendidikan; multikultural

Abstract

Al-Qur'an as a universal guide contains guidelines and main points of regulation that are needed by humans to regulate their lives, both related to the faith, as well as the regulations governing the behavior and procedures of human life both personally and communally. The purpose of this study is to examine the concept of multicultural education contained in the Koran surah al-Baqarah verse 213. The method used is library research using qualitative descriptive methods and with the interpretation approach of Maudhu'i (thematic). Of the many instructions contained in the Qur'an, it is contained in Surah al-Baqoroh verse 213 which contains the values of multicultural education, among others; want to learn in differences, freedom of speech, and have mutual respect and respect.

Keywords: Concept; Education; multicultural

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Kenyataan ini dapat dilihat dari kondisi sosio-kultural maupun geografi Indonesia yang begitu beragam dan luas. Keragaman ini tentu saja memiliki dampak positif dan negatif. Pada sisi positif, Indonesia memiliki potensi strategis untuk membangun citra (*image building*) di mata dunia sebagai negara yang berkekayaan melimpah. Sekitar 17.565 pulau besar dan kecil yang di dalamnya terdapat pelbagai ragam seni-budaya masyarakat, perbedaan bahasa daerah serta banyaknya sumber daya alam menjadikan segenap kalangan terpesona dengan mozaik Indonesia. Sementara, pada sisi negatif, keragaman Indonesia juga dapat menimbulkan pelbagai persoalan yang tiada kunjung surut dan bahkan grafiknya terus saja meningkat. Kasus-kasus seperti korupsi, kolusi, nepotisme (KKN), kemiskinan, kekerasan, perusakan lingkungan, separatisme dan hilangnya rasa kemanusiaan untuk menghormati hak-hak orang lain merupakan bentuk nyata dari “potret kelam” multikulturalisme di Indonesia. Konflik antarsuku di Papua, “pertarungan” orang Madura dengan Dayak, kasus Ambon, Sampit dan perlawanan Front Pembela Islam (FPI) terhadap kelompok Ahmadiyah juga telah menambah “daftar hitam” atas multikulturalisme di Indonesia (Asykar Nurul Hidayah, n.d.).

Dalam kondisi tersebut, hal mendasar yang harus dilakukan adalah membangun perspektif keberagaman yang lebih mempertimbangkan harmonisasi, kema-

nusiaan dan saling menghargai antar sesama. Salah satu kata kunci dalam yang banyak diusung untuk mewujudkan tujuan tersebut adalah pluralisme yang dimanifestasikan melalui pendidikan multikultural (Waskito & Rohman, 2018).

Secara historis, pendidikan multikultural muncul pada lembaga-lembaga pendidikan tertentu di wilayah Amerika yang pada awalnya diwarnai oleh sistem pendidikan yang mengandung diskriminasi etnis, yang kemudian belakangan hari mendapat perhatian serius dari pemerintah. Pendidikan multikultural sendiri merupakan strategi pembelajaran yang menjadikan latar belakang budaya siswa yang bermacam-macam digunakan sebagai usaha untuk meningkatkan pembelajaran siswa di kelas dan lingkungan sekolah. Yang demikian ini dirancang untuk menunjang dan memperluas konsep-konsep budaya, perbedaan, kesamaan dan demokrasi (Rois, 2013).

Sebagai sebuah paradigma, multikulturalisme memuat dalam dirinya nilai-nilai etis, yang menjadi pedoman dasar dalam setiap perilaku individu. Prinsip dasar dari multikulturalisme adalah kesetaraan (egalitarian), keadilan, keterbukaan, pengakuan terhadap perbedaan. Hal tersebut merupakan prinsip nilai yang sangat dibutuhkan manusia di tengah himpitan budaya global, oleh karena itu sebagai sebuah gerakan budaya, multikulturalisme merupakan bagian integral dalam berbagai system budaya yang ada dalam masyarakat (Anan, 2016).

Pendidikan agama berwawasan multikultural merupakan gerakan

pembaharuan pendidikan dalam rangka menanamkan kesadaran pentingnya hidup bersama dalam keragaman dan perbedaan-perbedaan agama, melalui spirit kesetaraan dan kesederajatan, saling percaya, saling memahami dan menghargai persamaan dan perbedaan, serta keunikan agama-agama, terjalannya suatu relasi dan interdependensi dalam situasi saling mendengar dan menerima perbedaan perspektif masing-masing agama dalam beragam masalah dengan pikiran terbuka yang bertujuan untuk menemukan jalan terbaik mengatasi konflik antar agama dan menciptakan perdamaian melalui sarana saling memaafkan dan tindakan tanpa kekerasan (Fajarini, 2014).

Al-Qur'an sebagai petunjuk yang universal berisi pedoman dan pokok-pokok peraturan yang sangat dibutuhkan manusia untuk mengatur kehidupannya, baik yang berhubungan dengan keimanan, maupun peraturan-peraturan yang mengatur tingkah laku dan tata cara hidup manusia baik secara personal maupun komunal. Dari sekian banyak petunjuk yang terdapat di dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang berisi pesan-pesan yang seharusnya menjadi pedoman bagi umat manusia terhadap upaya menjaga kerukunan dan kedamaian dalam kehidupan yang multikultural.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurmalia (2020), bahwa konsep pendidikan multikultural dalam perspektif al-Qur'an (Studi pada QS. al-Hujurat ayat 9-13) nyatanya fenomena multikulturalisme telah menjadi perhatian al-Qur'an sejak pertama diturunkan. Islam tidak mengajarkan kekerasan atas nama perbedaan, bahkan Islam telah

menggariskan sikap etis terhadap pluralisme dan multikulturalisme sebagaimana terdapat dalam al-Qur'an dan Hadits. Bahkan, Islam telah mempraktekan dengan sangat indah pada zaman Rasulullah SAW mengenai toleransi, keadilan, kesetaraan dan multikulturalisme lainnya dari sikap dan suri tauladan Nabi Muhammad SAW

Dalam penelitian tersebut yang menjadi topik utamanya adalah Pendidikan multicultural perspektif al-Qur'an surah al-Hujurat ayat 11-13. Adapun penelitian ini mengkaji mengenai konsep Pendidikan multikultural perspektif al-Qur'an surah al-Baqoroh ayat 213.

Secara spesifik tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana konsep pendidikan multikultural perspektif al-Qur'an surah al-Baqoroh ayat 213.

B. METODOLOGI

Jenis penelitian ini adalah studi pustaka (*library research*) dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif serta dengan pendekatan tafsir *maudhu'i* (tematik). Dalam hal ini peneliti sangat bergantung pada sumber data kepustakaan yakni: Kitab tafsir, buku referensi yang berkaitan tentang pendidikan multikultural, jurnal, serta dokumen-dokumen yang relevan dengan kajian konsep pendidikan multikultural perspektif al-Qur'an.

Studi pustaka merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Sedangkan metode kualitatif adalah metode yang bertujuan untuk

mendesripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang secara individu maupun kelompok (Nana Syaodih Sukmadinata, 2007).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendidikan Multikultural

Multikulturalisme mengandung dua pengertian yang sangat kompleks yaitu “multi” yang berarti plural, “kulturalisme” berisi pengertian budaya. Istilah plural mengandung arti yang berjenis-jenis, karena pluralism bukan berarti sekedar pengakuan akan adanya hal-hal yang berjenis-jenis, tetapi juga pengakuan tersebut mempunyai implikasi-implikasi politis, sosial, dan ekonomi. Oleh sebab itu, pluralism berkaitan dengan prinsip-prinsip demokrasi dalam tata dunia atau masyarakat yang etis. Banyak negara yang menyatakan dirinya sebagai negara demokrasi, tetapi tidak mengakui adanya pluralisme di dalam kehidupannya, sehingga terjadi berbagai jenis segregasi. Pluralisme ternyata berkenaan dengan hak hidup kelompok-kelompok masyarakat yang ada dalam suatu komunitas. Komunitas-komunitas tersebut mempunyai budayanya masing-masing yang jelas berbeda satu dengan yang lain (Ambarudin, 2016).

Pendidikan multikultural juga dapat diartikan sebagai sebuah gerakan reformasi yang dirancang untuk menghasilkan sebuah transformasi di sekolah, sehingga peserta didik baik dari kelompok gender maupun dari kelompok budaya dan etnik yang berbeda akan mendapat kesempatan yang sama untuk menyelesaikan sekolah. Pendidikan

multicultural menganggap sekolah sebagai sebuah system sosial (*school as a social system*) yang terdiri dari bagian-bagian dan variabel-variabel yang saling terkait (Unwanullah, 2013).

Kamanto Sunarto menjelaskan bahwa pendidikan multicultural biasa diartikan sebagai pendidikan keragaman budaya dalam masyarakat, dan terkadang juga diartikan sebagai pendidikan yang menawarkan ragam model untuk keragaman budaya dalam masyarakat, dan terkadang juga diartikan sebagai pendidikan untuk membiasakan siswa agar menghargai keragaman budaya masyarakat (Rosyada, 2014).

James Bank, menjelaskan bahwa pendidikan multikultural memiliki beberapa dimensi yang saling berkaitan satu dengan yang lain yaitu: (1) *Content integration*nya itu mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep mendasar, generalisasi dan teori dalam matapelajaran atau disiplin ilmu; (2) *The knowledge construction process* yaitu membawa siswa untuk memahami implikasi budaya ke dalam sebuah mata pelajaran; (3) *En equity paedagogy*, menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar siswa dalam rangka menghasilkan prestasi akademik siswa yang beragam baik dari segi ras, budaya atau pun sosial; (4) *Prejudice reduction*, yaitu mengidentifikasi karakteristik siswa dan menentukan metode pengajaran mereka. Kemudian melatih kelompok untuk berpartisipasi dalam kegiatan olahraga, berinteraksi dengan seluruh staf dan siswa yang berbeda etnis dan ras dalam upaya menciptakan budaya akademik yang

toleran dan inklusif (Silvia Tabah Hati, 2008).

Sebagai sebuah ideologi, multikulturalisme terserap dalam berbagai interaksi yang ada dalam berbagai struktur kegiatan kehidupan manusia yang tercakup dalam kehidupan sosial, kehidupan ekonomi dan bisnis, dan kehidupan politik, dan berbagai kegiatan lainnya di dalam masyarakat yang bersangkutan. Interaksi tersebut berakibat pada terjadinya perbedaan pemahaman tentang multikulturalisme. Lebih jauh, perbedaan ini berimplikasi pada perbedaan sikap dan perilaku dalam menghadapi kondisi multicultural masyarakat. Sebagai sebuah ideologi, multikulturalisme harus diperjuangkan, karena dibutuhkan sebagai landasan bagi tegaknyademokrasi, hakasasimanusia dan kesejahteraanhidupmasyarakatnya(Ibrahi m et al., 2013).

Adapun tujuan pendidikan multikultural di perguruan tinggi atau lembaga pendidikan lainnya terbagi kedalam dua aspek, yaitu: aspek pengetahuan dan sikap. Tujuan pendidikan multicultural dari aspek pengetahuan (*cognitive goals*) adalah untuk memperoleh pengetahuan tentang bahasa dan budaya orang lain, dan kemampuan untuk menganalisis dan menerjemahkan perilaku kultural, dan pengetahuan. Sedangkan tujuan pendidikan multicultural dari aspek sikap (*attitudinal goals*) adalah untuk mengembangkan kesadaran dan kepekaan kultural, toleransi kultural, penghargaan terhadap identitas kultural, sikap responsive terhadap budaya, keterampilan untuk menghindari dan meresolusi konflik (Batubara & Ariani, 2018).

Dari beberapa definisi di atas maka pendidikan multikultural adalah proses pengembangan seluruhpotensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya dengan didasarkan pada prinsip-prinsip persamaan (*equality*), saling menghormati dan menerima serta memahami dan adanya komitmen moral untuk sebuah keadilan sosial. Dalam hal ini, pendidikan multikultural dinilai penting untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dalam masyarakat yang serba majemuk.

2. Tafsir Al-Qur'an Surah Al-Baqoroh ayat 213

Terdapat tiga puluh tujuh surah dalam al-Qur'an yang membahas tema keragaman dan kesukuan. Dua puluh tujuh surah berstatus Makkiyah, dan sepuluh surah berasal dari golongan Madaniyyah. Dari ketugapuluh surah tersebut, al-Himshi memetakan ke dalam sembilan tema pokok, yaitu: (1) dijadikan dari satu jiwa; (2) perbedaan-perbedaan manusia; (3) bangsa-bangsa kabilah dan sekte; (4) kelebihan antara suku dan lainnya; (5) tiap ummat mempunyai ajal; (6) kepemimpinan dunia; (7) bangsa Arab; (8) bangsa-bangsa, (9) suku-suku dan orang badui (<http://duniahadis.blogspot.com/2012/04/ayat-ayat-multikulturalisme-pesan-al.html?m=1>, 2012).

Salah satu ayat yang membahas mengenai konsep pendidikan multikultural terkandung dalam al-Qur'an surah al-Baqoroh ayat 213, sebagai berikut:

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ

لِيُحْكَمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ وَمَا
 اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ
 الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۚ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا
 لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ ۗ
 وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى
 صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

“Manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang benar, untuk member keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah member petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya. Dan Allah selalu member petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus” (<https://tafsirweb.com/839-quran-surat-al-baqarah-ayat-213.html>, 2020).

Hamka dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat tersebut adalah satu dasar ilmu sosiologi yang ditanamkan oleh Islam, untuk direntang panjang oleh alam fikiran yang cerdas dan sudi menyelidik. Manusia

Seluruhnya ini pada hakikatnya adalah ummat yang satu. Artinya, walaupun berbeda warna kulitnya, berlainan bahasa yang dipakainya,

berdiam di berbagai benua dan pulau, namun dalam perikemanusiaan mereka itu satu. Seluruh manusia sama-sama menggunakan akal untuk menyeberangi hidup ini. Hanya manusia saja di antara makhluk yang hidup didalam bumi ini yang mempunyai akal. Dan semua manusia itupun satu dalam kehendak mencari yang bermanfaat dan menjauhi yang mudharat. Semua satu dalam keinginan akan laba dan ketakutan akan rugi. Dan yang lebih-lebih lagi, semua manusia itu dalam perasaan yang murni, sernuanya, tidak terkecuali, mengakui adanya sesuatu kekuasaan yang lebih tinggi yang mengatur alamini, yang seluruh manusia itupun keinginannya hendak mengenal hakikat yang satuitu (Hamka, 1989).

M. Quraish Shihab dalam penafsiran ayat ini menukil pendapat ulama yang menghubungkannya dengan penggalan ayat QS. Yunus ayat 19, yang mengatakan “manusia dahulunya hanyalah satu umat kemudian mereka berselisih.” Ayat ini perlu disisipi kata “maka berselisih” yang ada pada surat Yunus, sehingga surat al-Baqarah ayat 213 yang pada awalnya dipahami dengan dahulu umat manusia hanya satu dalam kepercayaan Tauhid, tetapi kemudian tidak demikian, karena mereka berselisih. Kata berselisih yang ditunjukkan oleh kata ikhtilaf pada ayat ini diartikan dengan perpecahan, karena perselisihan yang terjadi berhubungan dengan terpisahnya umat manusia dari agama Tauhid dengan menyekutukan Allah, karena ia melihat kepada ayat sebelumnya yang menjelaskan, bahwa Nabi-nabi Allah semuanya diutus dengan membawa ajaran yang sama. Lebih lanjut Quraish Shihab memaknai kata ummah

pada ayat ini dengan agama (M. Quraish Shihab, 2005a).

Kata ummah dipahami oleh *Thabathaba'i* dengan arti jenis umat manusia. Menurutnya, ayat ini seperti menyatakan: "sesungguhnya jenis manusia yang merupakan himpunan kamu semua adalah satu umat, sedang Aku adalah Tuhan kamu, maka sembahlah Aku saja". Baginya kata ummah disitu merupakan isyarat mengenai alasan wajibnya beribadah kepada Allah. Umat manusia yang seluruh jenisnya satu dan mempunyai satu tujuan, berkewajiban mempercayai Allah saja (Muhammad Husain al-Thabathaba'i, 1972).

Kata ummah yang terdapat pada penggalan ayat *inna hadihi ummatukum ummatan wahidatan* dimaknai dengan agama satu, dikarenakan adanya rangkaian susunan nash sebelumnya menghendaki pengambilan arti semacam itu. Secara gramatikal posisi *Hadihi* sebagai *isim*-nya *inna, ummatukum* menjadi khabarnya *inna*, dan *ummatan wahidatan* sebagai hal. Kata *hadihi* adalah *isim isharah* yang berkedudukan sebagai *Isim*-nya *Inna*, dan menunjuk kepada kelompok ayat-ayat sebelumnya yakni membicarakan tentang prinsip-prinsip ajaran agama yang sama, yakni ajaran semua Nabi. Kemudian kata *ummatukum* menjadi khabarnya *inna* berfungsi menjelaskan kepada *isim*-nya *inna*. Selanjutnya, kondisi satu agama dijelaskan oleh rangkaian kata *ummatan wahidatan* yang berkedudukan sebagian hal dan berfungsi sebagai keterangan keadaan. Dengan begitu pemaknaan kalimat tersebut dapat diartikan sesungguhnya agama ini, yakni agama yang satu adalah syariat kalian yang

Kujelaskan dan Kuterangkan (Abu Fida Ismail Ibnu Katsir, 2004).

Al-Ashfahāni dalam kitabnya "*Mufradāt fi Gharīb al-Qurān mendefinisikan term "umat"* sebagai seluruh kelompok manusia yang disatukan oleh sesuatu hal, baik itu agama yang satu, masa yang satu maupun tempat yang satu. Faktor yang menyatukan mereka adalah takdir atau pilihan manusia sendiri. Bentuk plural dari frase ummah adalah umam, dan dengan demikian umat adalah sekelompok manusia yang disatukan oleh sesuatu hal, yang membedakannya dengan kelompok lainnya. Faktor yang menyatukan itu tabiat, sifat, dan bawaan seperti ciptaan Ilahi bagi kelompok hewan yang tidak mempunyai pilihan, dan dalam kesatuan-kesatuan alami yang menyatukan kelompok-kelompok manusia atau hasil pilihan manusia sendiri yang bersifat sintesis, seperti bahasa, etnik, agama ataupun kebudayaan. Dengan demikian dapat difahami bahwa pada dahulunya manusia adalah umat yang satu (Nurdin, 2019).

Lebih lanjut Rasyid Ridha menyatakan, seperti yang dikutip oleh Muhammad Imarah, bahwa indikasi yang menunjukkan bahwa Allah swt. menginginkan adanya keanekaragaman di tengah manusia adalah dengan menciptakan mereka dalam kondisi siap berbeda baik dalam ilmu pengetahuan, sikap, pendapat, perasaan dan konsekuensi dari itu semua; seperti keinginan mereka dan pilihan mereka akan pekerjaan yang ingin dijalani. Termasuk di sini adalah agama, iman, taat atau berbuat maksiat. Perbedaan adalah sesuatu yang normal dan alami dalam diri manusia, dan di dalamnya mengandung faedah serta

manfaat ilmiah dan amaliah yang tidak tampak keutamaannya tanpa keberadaannya. Allah swt. telah menurunkan agama bagi mereka untuk menyempurnakan fitrah mereka serta untuk menentukan hukum bagi mereka tentang hal-hal yang mereka perdebatkan dengan kitab Allah yang tidak mengandung perdebatan itu (Muhammad Rasyid Ridha, n.d.).

Penafsiran ayat di atas paling tidak mengantarkan kepada dua hakikat yang tidak dapat dipisahkan. *Pertama*, semua manusia sama dari sisi kemanusiaannya, karena mereka adalah umat yang satu. *Kedua*, manusia memiliki banyak kebutuhan, maka harus ada keragaman baik jenis laki-laki, perempuan, profesi, pendidikan, dan kesejahteraan agar mereka dapat saling membantu.

3. Konsep Pendidikan Multikultural Perspektif Qur'an Surah Al-Baqoroh Ayat 213

Tujuan mendasar yang ingin dicapai dalam pendidikan multikultural adalah berkembangnya sikap toleransi, saling menghormati dan menghargai di kalangan anak didik. Berkaitan dengan tujuan ini, Islam telah lama mengajarkan hal tersebut jauh sebelum adanya deklarasi HAM yang digagas orang-orang Barat. Islam sesungguhnya telah banyak mengajarkan kepada umatnya agar selalu menghormati dan menghargai orang lain dengan tanpa memandang perbedaan status sosial-ekonomi, golongan dan bahkan agama sekalipun (Asykar Nurul Hidayah, n.d.).

Sejalan dengan hal tersebut, Qur'an surah al-Baqoroh ayat 213 menyatakan bahwa manusia itu berasal dari umat yang satu, maka sikap yang diajarkan oleh Islam adalah saling menghargai dan menghormati keyakinan, kepercayaan,

budaya dan kultur seseorang atau kelompok lain dengan sabar dan sadar. Satu hal yang perlu dicatat adalah bahwa toleransi tidak berarti ikut membenarkan keyakinan atau kepercayaan orang lain.

Atas dasar itulah Islam memberikan beberapa konsepsi hidup bermasyarakat yang riil. Apabila konsepsi ini diterapkan dengan baik, niscaya semua manusia yang diciptakan berbeda-beda itu akan dapat hidup saling berdampingan dalam bingkai kebersamaan dan kesederajatan.

Konsep pendidikan multikultural yang terkandung dalam al-Qur'an surah al-Baqoroh ayat 213, antara lain sebagai berikut:

a. Belajar Hidup dalam Perbedaan

Salah satu bentuk nilai positif yang sangat rentan terhadap pengaruh-pengaruh nilai-nilai luar adalah nilai-nilai toleransi dan kebersamaan. Hampir tidak ada pihak yang tidak sependapaat bahwa nilai-nilai ini merupakan kristalisasi dari budaya bangsa yang telah tumbuh berkembang dalam kehidupan masyarakat Indonesia selama berabad-abad lamanya. Dan tidak ada juga pihak yang mempertentangkan besarnya manfaat pengembangan nilai-nilai ini dalam kehidupan individu, masyarakat dan berbangsa. Namun arus modernisasi yang seringkali secara gegabah dinilai sebagai sesuatu yang lebih baik semakin menggeser nilai-nilai yang sangat luhur ini. Dampaknya kepentingan menjadi terkotak-kotak dalam bentuk berkembangnya individualisme, kepentingan kelompok yang dominan, kepentingan daerah, kepentingan suku, agama dan berbagai kepentingan-kepentingan dalam sub-sub yang lebih kecil. Lebih jauh persatuan dan kesatuan menjadi pudar, kebersamaan menjadi

sesuatu yang tidak memiliki nilai yang diagungkan lagi. Dalam keadaan ini konflik tidak bisa dihindari, bahkan cenderung semakin meluas dan melebar dalam berbagai bentuknya (Purwaningsih, 2016).

Asal usul manusia dalam esatuan asal menunjukkan kesamaan derajat kemanusiaan manusia. Tidak wajar seseorang berbangga dan merasa diri lebih tinggi daripada yang lain, bukan saja antara satu bangsa, suku, atau warna kulit dan selainnya, tetapi antara jenis kelamin mereka. Karena kalaulah seandainya ada yang berkata bahwa Hawwa, yang perempuan itu bersumber daripada tulang rusuk Adam, sedang Adam adalah laki-laki, dan sumber sesuatu lebih tinggi derajatnya dari cabangnya, sekali lagi seandainya ada yang berkata demikian itu hanya khusus terhadap Adam dan Hawwa, tidak terhadap semua manusia karena manusia selain mereka kecuali Isa, lahir akibat percampuran laki-laki dan perempuan (M. Quraish Shihab, 2005).

Untuk mengantisipasi perbedaan di masa depan, perlu dikembangkan dalam dunia pendidikan formal dan nonformal tentang konsep pendidikan multikultural bagi setiap warga negara Indonesia. Hal ini dimaksudkan agar warga negara memiliki kepekaan dalam menangkap dan menghadapi perbedaan yang sebagai sesuatu yang given, takdir Tuhan, dan bukan bentukan manusia. Seharusnya masyarakat harus memahami sepenuhnya bahwa setiap manusia terlahir berbeda, baik secara fisik maupun non fisik, tetapi nyatanya sebagian masyarakat belum bisa menerima realitas bahwa setiap individu atau kelompok tertentu memiliki sistem

keyakinan, budaya, adat, agama, ekonomi, sosial, politik yang berbeda.

b. Kebebasan Berpendapat

Salah satu elemen penting dari Hak Asasi Manusia adalah kebebasan terhadap hak pribadi. Hak atas kebebasan pribadi merupakan salah satu hak yang paling mendasar bagi setiap orang karena menyangkut juga hak menentukan nasib sendiri. Dari berbagai hak yang dilindungi dalam Hak Asasi Manusia hak atas kebebasan pribadi dan hak kebebasan berekspresi, mengeluarkan pendapat, berserikat, berkumpul adalah hak yang paling penting (Syamsir, 2015).

Dalam Islam sendiri, kebebasan berfikir dan berpendapat sangat dihargai. Hal ini dapat dilihat dari perjalanan historis Islam awal pada zaman Nabi dan sahabatnya, atau dari ajaran-ajaran Islam itu sendiri. Kebebasan mengemukakan pendapat (*hurriyyat al-ra'y*) merupakan aspek terpenting dari kebebasan berbicara. Dalam Islam, kebebasan berpendapat adalah hak individu yang mengantarkannya kepada kepentingan dan nuraninya yang tidak boleh dikurangi negara atau ditinggalkan individu. Hal ini penting bagi kondisi pemikiran dan kemanusiaan setiap individu, agar seorang muslim dapat melakukan kewajiban-kewajiban Islamnya. Diantara kewajiban tersebut adalah melakukan amar ma'ruf nahi munkar, yang untuk merealisasikannya membutuhkan dan dituntut kecakapan mengutarakan pendapat secara bebas (In'amuzzahidin, 2017).

Kebebasan berpendapat dan bertindak haruslah tetap sesuai dengan aturan yang ada, baik di sekolah, rumah, maupun lingkungan sekitar. Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan

Nasional menjelaskan bahwa pelaksanaan seluruh kegiatan di sekolah hendaknya sesuai dengan nilai-nilai demokratis agar peserta didik di lingkungan sekolah dapat menjadi pribadi yang demokratis yang secara prinsip dapat tercipta karena adanya saling menghormati dan menghargai satu sama lain (Mohammad Mustari, 2014).

Menurut madjid, kebebasan berpikir dan berpendapat, sebagai aktivitas individu, dibedakan antara aktivitas ibadah dan non-ibadah. Jika non-ibadah, seorang muslim dibebaskan berpikir dan berpendapat berdasarkan kaidah *fiqhiyyah al-ashl fi ghayr 'ibâdah al-ibâhah illâ idzâ mâ dall al-dalîl 'alâ khilâfih* (asal di luar ibadah adalah boleh, kecuali jika ada dalil- dalil agama yang melarangnya). Hal ini menunjukkan bahwa tidak dibenarkan melarang sesuatu jika Allah memperbolehkannya, dan tidak dibenarkan memperbolehkan sesuatu jika Allah melarangnya. Oleh karenanya kebebasan berpikir dan berpendapat dapat dilaksanakan dengan tingkat kebebasan berekspresi yang tinggi (In'amuzzahidin, 2017).

Dalam lingkungan sekolah sikap kebebasan berpendapat menjadilah satu pilar yang penting dan mendasar untuk dikembangkan. Sekolah disepakati sebagai bentuk sistem sosial yang di dalamnya terdiri dari komponen-komponen masyarakat sekolah dengan berbagai latar; ekonomi, lingkungan keluarga, kebiasaan-kebiasaan, agama bahkan keinginan, cita-cita dan minat yang berbeda. Dengan perbedaan-perbedaan ini tidak mustahil dalam masyarakat sekolah terjadi benturan-benturan kepentingan yang juga dapat

mengarahkan kepada konflik-konflik kepentingan, dan oleh sebab itu perlu upaya-upaya yang secara sengaja dan terus menerus diarahkan untuk mengembangkan toleransi dan kebersamaan ini (Purwaningsih, 2016).

Oleh karena itu, pendidikan seyogyanya memberi pengetahuan baru tentang bagaimana berfikir dan bertindak, bahkan mengadopsi dan beradaptasi terhadap kultur baru yang berbeda, kemudian direspons dengan fikiran terbuka dan tidak terkesan eksklusif. Peserta didik didorong untuk mengembangkan kemampuan berfikir sehingga tidak ada kejumudan dan keterkekangan dalam berfikir.

c. Saling menghargai dan Menghormati

Tujuan pendidikan multikultural sebagaimana sebagian ahli dalambidang ini mengemukakan sebagai berikut ; 1) menciptakan kondisi yang bidang ini mengemukakan kondusif bagi masyarakat majemuk, 2) menyadarkan anak akan kulturnya kondusif bagi masyarakat majemuk, 3) menumbuhkan rasa menerimasendiri dan pengakuan atas kultur orang lain, 5) memberikan alternatif tindakan agar tidak terjebak dalam sikap diskriminatif dan curiga, 6) menghormati persamaan dan perbedaan, 7) membangun rasa percaya diri untuk mengungkapkan kultur dan perbedaan, 7) membangun rasa percaya diri untuk mengungkapkan kultur dan sejarah mereka sendiri (Sirajun Nasihin, 2017).

Pendidikan multikultural dipahami sebagai “sebuah sistem keyakinan dan perilaku yang mengenali dan menghormati keberadaan semua kelompok yang berbeda dalam sebuah

organisasi atau masyarakat, mengakui dan menghargai perbedaan-perbedaan sosial budaya, dan mendorong dan memungkinkan kontribusi mereka yang berkesinambungan dalam sebuah konteks budaya yang inklusif yang memberdayakan semua dalam sebuah organisasi atau masyarakat itu (Anan, 2016).

Sikap toleransi dapat mengakui perbedaan dan sikap menerima bahwa orang lain berbeda dengan kita. Sikap toleransi sangat relevan untuk diajarkan dalam pendidikan masa kini. Apalagi saat ini banyak masalah yang timbul karena fanatisme serta kurangnya sikap toleransi. Baik itu menyangkut perkara politik, rasial, budaya maupun agama. Oleh karena itu, manusia cerdas tidak hanya cerdas dan berkemampuan untuk menguasai ilmu pengetahuan dan menyelesaikan masalah, tetapi juga bermoral, bersikap demokratis, dan empati terhadap orang lain. Manusia cerdas menghargai diri sendiri dan orang lain dari berbagai latar belakang berbeda. Dengan demikian, manusia Indonesia cerdas akan membangun bangsa yang cerdas di era global. Mereka memiliki sikap dan tingkah laku yang baik. Cerdik-pandai dalam kognitif, energik-kreatif dalam ranah motorik, responif terhadap masyarakat- demokratis, daya guna (*skilled*), akhlak mulia (*moral, religious*), sopan santun (*civillized*).

D. KESIMPULAN

Sebagai akhir dari pembahasan, kesimpulan yang dapat diambil dan sekaligus menjadi jawaban dari rumusan masalah dalam penelitian ini bahwa dalam surah al-Baqoroh ayat 213 menyimpan

konsep pendidikan multikultural yang patut untuk dipelajari dan diterapkan dalam kehidupan. Baik di lingkungan sekolah, lingkungan bekerja, di masyarakat bahkan di media sosial. Konsep yang spesifik dalam surat al-Baqoroh ayat 213 tersebut antara lain antara lain: mau belajar dalam perbedaan, kebebasan dalam berpendapat, serta memiliki sifat saling menghargai dan menghormati.

REFERENSI

- Abu Fida Ismail Ibnu Katsir. (2004). *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir, Vol. 17, ter. Bahrin Abu Bakar*. Sinar Baru Algensindo.
- Ambarudin, R. I. (2016). Pendidikan multikultural untuk membangun bangsa yang nasionalis religius. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 13(1), 28–45. <https://doi.org/10.21831/civics.v13i1.11075>
- Anan, A. (2016). Multikultural dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Al-Murabbi*, 1(2), 273–298.
- Asykar Nurul Hidayah. (n.d.). Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Al-Qur'an. *Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 1–24.
- Batubara, H. H., & Ariani, D. N. (2018). *Desain Pengembangan Pendidikan Multikultural di Sekolah*. July. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.35536.00004>
- Fajarini, U. (2014). Potret Konflik Keagamaan masyarakat Tangerang Banten dan Resolusi Konflik Berbasis Multikulturalisme dalam Islam. *Jurnal Al-Tahrir*, 14(2), 343–361.
- Hamka. (1989). *Tafsir Al-Azhar (III)*. Pustaka Nasional. <http://duniahadis.blogspot.com/2012/04/ayat-ayat-multikulturalisme-pesan->

- al.html?m=1. (2012). *Dunia Hadist: Ayat-Ayat Multikulturalisme, Pesan Al-Qur'an dalam Kedamaian*. <https://tafsirweb.com/839-quran-surat-al-baqarah-ayat-213.html>. (2020). *No Title*.
- Ibrahim, R., Nahdlatul, U., Unu, U., & Tengah, J. (2013). Pendidikan Multikultural : Pengertian , Prinsip , dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam. *ADDIN*, 7(1), 129–154.
- In'amuzzahidin, M. (2017). Konsep Kebebasan Dalam Islam. *At-Taqaddum*, 7(2), 259. <https://doi.org/10.21580/at.v7i2.1206>
- M. Quraish Shihab. (2005a). *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan, dan Kekeragaman Al-Qur'an)*. Lentera Hati.
- M. Quraish Shihab. (2005b). *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan, dan Kekeragaman Al-Qur'an)* (Keempat Ju). Penerbit Lentera Hati.
- Mohammad Mustari. (2014). *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Raja Grafindo Persada.
- Muhammad Husain al-Thabathaba'i. (1972). *Al-Mizan Fi Tafsir Al-Quran, Juz XIV*. Dar al- 'Ilmiyah.
- Muhammad Rasyid Ridha. (n.d.). *Tafsir al-Manār, Jilid XII*. Dār al-Fikr.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Nurdin, R. (2019). Multikulturalisme dalam Tinjauan Al-Qur'an. *Jurnal Al-Asas*, 11(2), 1–23.
- Nurmalia. (2020). Konsep Pendidikan Multikultural dalam Perspektif al-Qur'an. *JM2PI: Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam*, 01(1), 209–234.
- Purwaningsih, E. (2016). Mengembangkan Sikap Toleransi dan Kebersamaan di Kalangan Siswa. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 7(2), 1699–1715. <https://doi.org/10.26418/jvip.v7i2.17156>
- Rois, A. (2013). Pendidikan Islam Multikultural Telaah Pemikiran Muhammad Amin Abdullah. *Jurnal Episteme*, 8(2), 302–322.
- Rosyada, D. (2014). Pendidikan Multikultural Di Indonesia Sebuah Pandangan Konsepsional. *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 1(1). <https://doi.org/10.15408/sd.v1i1.1200>
- Silvia Tabah Hati. (2008). Upaya Meningkatkan Kesadaran Multikultural. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 287. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Sirajun Nasihin. (2017). Pendidikan Multikultural (Problem dan Solusinya) dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits. *Jurnal Al-Muta'aliyah STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang*, 1(1), 162–177.
- Syamsir. (2015). Demokratisasi Hak Berpikir, Berkreasi Warga Negara Indonesia. *Jurnal Inovatif*, VIII(1), 115–133.
- Unwanullah, A. (2013). Transformasi Pendidikan untuk Mengatasi Konflik Masyarakat dalam Perspektif Multikultural. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 1(1), 45–57. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v1i1.1050>
- Waskito, T., & Rohman, M. (2018). Pendidikan Multikultural Perspektif Al-Quran. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 14(02), 29–43.